

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

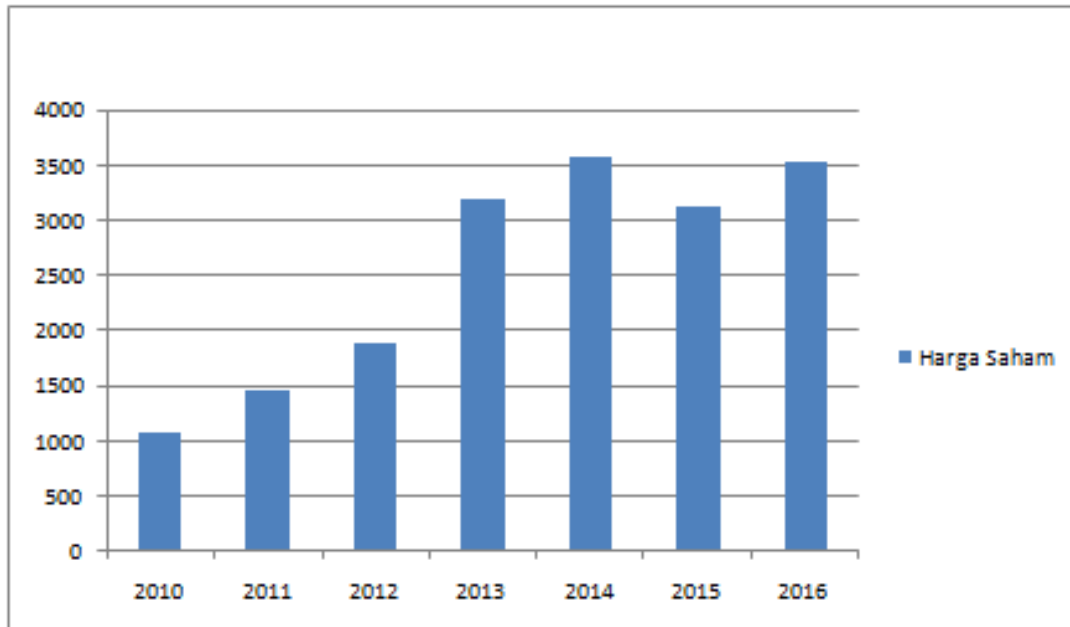
Sebuah perusahaan khususnya perusahaan yang terbuka atau yang termasuk dalam golongan perusahaan yang *go public* biasanya akan memberikan kesempatan bagi investor untuk menginvestasikan uang yang dimiliki kepada pihak perusahaan dalam berbagai bentuk dimana salah satunya adalah saham. Saham merupakan bukti tanda kepemilikan atas suatu perusahaan (Husnan, 2009). Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*). Investor yang ingin menginvestasikan uangnya untuk membeli saham dapat membeli saham perusahaan terbuka dengan minimum pembelian sebanyak 1 lot.

Saham sendiri memiliki peranan yang cukup penting di dalam perusahaan yaitu membantu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya sehingga dapat berjalan dengan lancar, sedangkan bagi investor sendiri akan mendapatkan dua jenis keuntungan yaitu berupa *dividen* yang biasanya di bayarkan sekali setahun dan *capital gains* (kenaikan harga saham di pasar). *Capital gains* ini diperoleh dari ketidakstabilan dari harga saham yang telah diterapkan oleh suatu perusahaan. Ketika seseorang membeli harga saham perusahaan X dengan harga Rp 500,- untuk satu lembar lalu untuk menjadi satu lot yaitu sebanyak 100 lembar maka biaya minimum untuk menginvestasikan uangnya sebesar Rp 50.000,-. Satu bulan kemudian terjadi kenaikan harga

saham dari perusahaan X tersebut menjadi Rp 700,- maka orang tersebut akan mendapatkan keuntungan Rp 200,- tiap lembarnya. Andai kata orang itu membeli 20 lot, maka bisa dikalikan saja keuntungan yang akan di dapat dari jual beli saham. Berdasarkan dengan perhitungan dasar di atas, diketahui bahwa berinvestasi saham memberikan janji yang cukup bagus dalam hal investasi. Hal yang perlu di ingat didalam investasi adalah resiko akan berbanding lurus dengan *return* yang akan di terima.

Sebuah investasi yang mendapatkan keuntungan yang tinggi atau *return* yang tinggi, maka pasti akan ada resiko yang tinggi pula dan begitu juga dengan sebaliknya. Resiko yang tinggi dan *return* yang tinggi bisa ditinjau dari saham sedangkan untuk resiko yang kecil dan *return* yang kecil bisa ditinjau dari deposito. Alasan saham memiliki resiko yang tinggi yaitu ketidakpastian akan kenaikan atau penurunan harga saham sehingga ketika seseorang menginvestasikan uangnya pada saham di perusahaan X, maka ia mengharapkan *return* yang tinggi, tapi orang tersebut juga harus siap dengan resiko yang akan diterimanya yaitu penurunan harga saham pada perusahaan yang percayakan untuk investasi dalam bentuk saham. Alasan deposito yang memiliki resiko kecil dan *return* yang kecil yaitu dengan pastinya bunga deposito yang akan ia terima pada akhir periode deposito tersebut dan *return* yang dihasilkan dari deposito ini tidak besar karena mengikuti bunga yang telah diterapkan oleh bunga Bank Indonesia. Kurnianto (2013) mengatakan bahwa resiko ini muncul dengan adanya fluktuasi harga saham sebagai akibat dari kepekaan saham terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan dalam negeri maupun

luar negeri seperti politik, ekonomi, moneter, undang -undang, maupun perubahan yang terjadi dalam industri atau perusahaan itu sendiri dan kepekaan tersebut tampak sekali pada fluktuasi harga saham.



Sumber : Bursa Efek Indonesia

Gambar 1.1
Daftar Harga Saham Perusahaan Makanan dan
Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2010 – 2016

Berdasarkan dengan data pada gambar diatas, diketahui bahwa harga saham pada perusahaan makanan dan minuman juga tidak stabil. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan harga saham yang dimulai dari tahun 2010 hingga 2016. Penulis tidak mengambil tahun 2017 di karenakan sewaktu penelitian ini berjalan, laporan keuangan dari perusahaan di BEI belum di keluarkan pada saat penelitian ini berjalan. Ketidakstabilan harga ini yang membuat penulis ingin meneliti mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi harga saham khususnya di dalam perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ketidakstabilan harga saham, mengakibatkan banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat faktor apa saja yang akan mempengaruhi harga saham. Ada dua analisis yang bisa dikaji sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan atau mengevaluasi harga saham yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Menurut Husnan (2003:338) “Analisis teknikal pada dasarnya merupakan upaya untuk menentukan kapan akan membeli (masuk ke pasar) atau menjual saham (keluar dari pasar), dengan memanfaatkan indikator – indikator teknis maupun menggunakan analisis grafis”.

Husnan (2003:303) mengatakan “Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan (i) mengestimasi nilai faktor – faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, (ii) menerapkan hubungan variabel – variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Dalam membuat model peramalan harga saham tersebut, langkah yang paling penting adalah mengidentifikasi model faktor – faktor *fundamental* (seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, kebijakan deviden, dan sebagainya) yang memperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Setelah itu, bagaimana membuat suatu model dengan memasukkan faktor – faktor tersebut dalam analisis”.

Brigham & Joel (2009) mengelompokkan rasio keuangan ke dalam lima rasio yaitu rasio likuiditas, manajemen aktiva, manajemen utang (solvabilitas), profitabilitas dan rasio nilai pasar. Rasio-rasio keuangan tersebut digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan kelemahan dari

kondisi keuangan suatu perusahaan serta dapat memprediksi *return* saham di pasar modal.

Rasio keuangan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Laporan keuangan sendiri mencerminkan bagaimana kondisi keuangan itu berjalan dan bagaimana hasil kinerja keuangan suatu perusahaan pada suatu periode. Sebagai seorang investor, meramalkan keadaan perusahaan di masa yang akan datang merupakan sebuah keharusan. Ketika seseorang investor tidak memperhatikan bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan, maka investor bisa kehilangan *return* yang di harapkan dari hasil investasi yang ia berikan.

Menurut Sutrisno (2009: 216), "*Current Ratio* adalah rasio keuangan yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek". Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan di dalam membayar kewajiban lancar melalui aktiva lancar. Kasmir (2013) mengungkapkan: "Semakin besar persentase *Current Ratio*, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan hutang lancar yang dimiliki, begitu pula sebaliknya jika persentase *current ratio* suatu perusahaan kecil maka perusahaan itu memiliki peluang untuk tidak membayarkan hutang yang dimiliki." Hal ini menyatakan bahwa ketika sebuah perusahaan telah memiliki kemampuan untuk menghasilkan membayar hutangnya dengan baik, maka investor akan menanamkan sahamnya kepada perusahaan tersebut sehingga harga saham akan menjadi naik.

Penelitian telah dilakukan oleh beberapa orang. Peneliti pertama yaitu Wicaksono (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham. Hasil dari penelitian tersebut yaitu *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ratri (2015) mendapatkan hasil bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dimana dengan adanya penelitian ini, maka menunjukkan bahwa dengan meningkatnya *Current ratio*, maka tidak akan mempengaruhi secara signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan dengan fenomena inilah penulis mengambil *Current Ratio* sebagai variabel independen terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

Return On Equity atau bisa disebut dengan pengembalian ekuitas biasa adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengembalian atas ekuitas biasa (Brigham dan Joel, 2013). Rasio ini juga menunjukkan efisiensi penggunaan modal. Semakin tinggi rasio *Return On Equity* (ROE), maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit bagi investor. Ketika sebuah perusahaan telah memiliki kemampuan untuk menghasilkan profit yang baik, maka investor akan menanamkan sahamnya kepada perusahaan tersebut sehingga harga saham akan menjadi naik.

Dewi dan Artini (2016) melakukan penelitian dan menemukan bahwa *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya tingkat *Return On Equity* (ROE) maka harga saham juga

akan mengalami peningkatan. Selain itu, penelitian lain telah dilakukan oleh Putri (2011) yang menemukan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Ketidaksesuaian hal inilah yang menyebabkan penulis memilih ROE sebagai variabel independen terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

Menurut Kasmir (2013), *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam suatu perusahaan, maka semakin besar pula resiko perusahaan tersebut tidak bisa membayar hutang-hutangnya dan akan mengalami *bankrupt*.” Jika hutang jangka panjang yang lebih besar, maka dkuatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang.

Dharmastuti (2004) di dalam Kurnianto (2013) menjelaskan bahwa “ tingginya nilai *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan menyebabkan harga saham suatu perusahaan menjadi rendah, hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan memperoleh laba maka perusahaan akan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya dibandingkan membayar dividen. “

Penelitian untuk membuktikan apakah *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi harga saham yaitu Ratri (2015) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2013) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dimana hal ini berarti bahwa dengan

bertambah tingginya tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) pada suatu perusahaan maka tidak akan mempengaruhi harga saham di pasaran. Ketidaksesuaian hal inilah yang menyebabkan penulis memilih DER sebagai variabel independen terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

Menurut Franky dalam artikel Waluyo (2015) mengatakan bahwa “dalam *road map* persiapan menghadapi MEA, pemerintah menempatkan industri makanan dan minuman sebagai salah satu dari sembilan industri yang dipersiapkan untuk melakukan penetrasi pasar ke negara ASEAN lainnya.” Tidak hanya itu, perusahaan makanan dan minuman juga telah menduduki posisi dengan golongan pokok ekonomi pada tahun 2016 dengan jumlah karyawan yang melebihi 100 orang (Badan Pusat Statistik, 2016). Berdasarkan hal inilah, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana “ **Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2016 .’**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan uraian yang telah di jelaskan dalam latar belakang permasalahan, maka berikut adalah rumusan masalah yang di ambil oleh penulis:

- A. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 – 2016 ?
- B. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 – 2016 ?
- C. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 – 2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 – 2016.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 – 2016.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 – 2016.

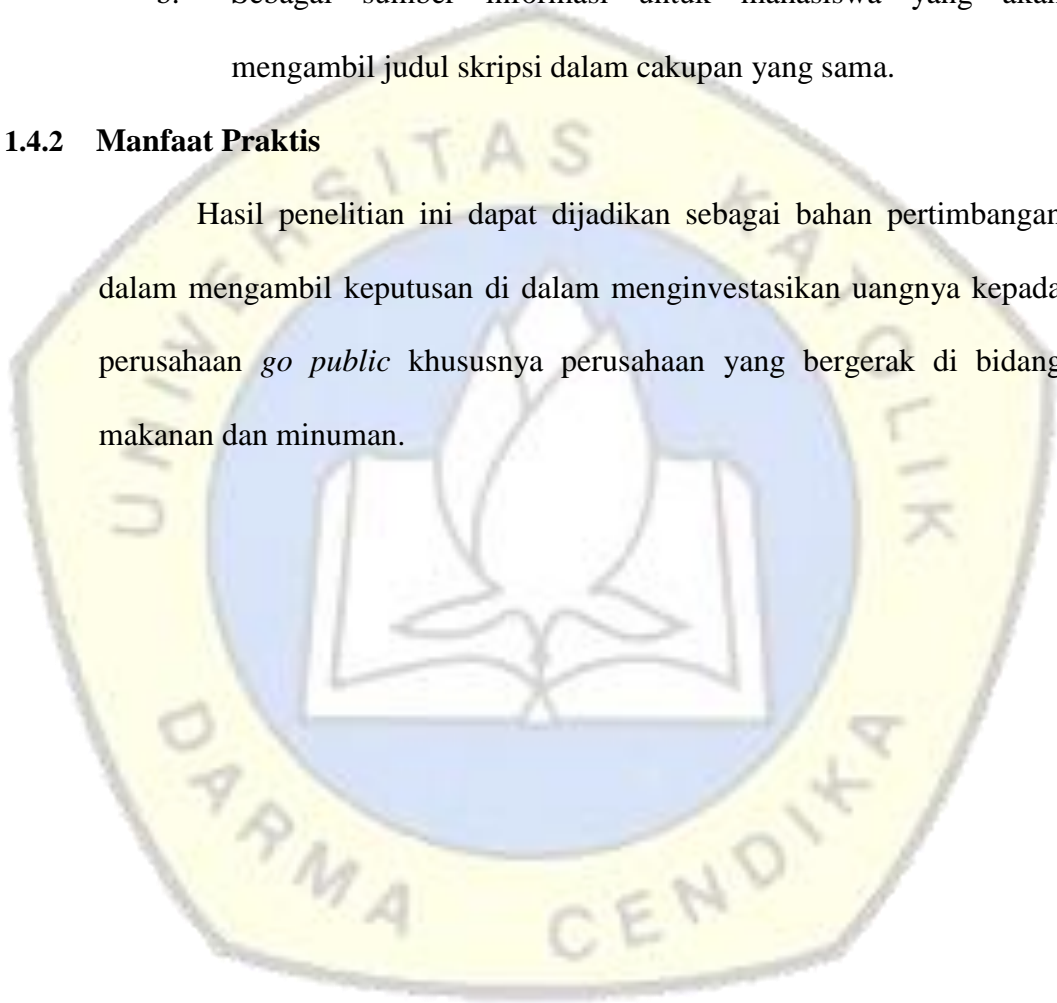
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Sebagai informasi tambahan untuk mengembangkan dan menambahkan ilmu pengetahuan pada penelitian selanjutnya, serta memberikan masukan pada penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai sumber informasi untuk mahasiswa yang akan mengambil judul skripsi dalam cakupan yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan di dalam menginvestasikan uangnya kepada perusahaan *go public* khususnya perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Current Ratio* (CR)

2.1.1.1 Pengertian *Current Ratio* (CR)

Terdapat beberapa definisi atau pengertian mengenai *Current Ratio* adalah:

a. Menurut Sutrisno (2009:216)

Current ratio merupakan rasio yang membandingkan antara nilai aktiva lancar dengan hutang lancar jangka pendek.

b. Menurut Fahmi (2011:121)

Current Ratio adalah ukuran yang umum digunakan atau solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo.

c. Menurut Munawir (2007)

Rasio lancar (*Current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek.

2.1.1.2 Faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*

Menurut Jumingan (2011:124), menerangkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran *Current Ratio* (CR) sebagai berikut:

1. Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan.
2. Bagaimana tingkat pengumpulan piutang.

3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
4. Membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
5. Menyebut pos masing–masing beserta jumlah rupiahnya.
6. Membandingkan dengan rasio industri.

2.1.1.3 Standar *Current Ratio*

Current Ratio mempunyai standar 2:1 atau 200% yang berarti *current ratio* perusahaan lebih dari 200% dinilai likuid, jika kurang dari 200% dinilai ilikuid (Sunyoto, 2016:127). Hal ini menjelaskan mengenai seberapa mudah kekayaan perusahaan bisa digunakan kembali dalam waktu singkat serta menjelaskan semakin besar rasio ini maka akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar perusahaan.

2.1.1.4 Rumus *Current Ratio*

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Mamduh, 2016:75) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.1.2 *Return On Equity*(ROE)

2.1.2.1 Pengertian *Return On Equity*

Para ahli telah memberikan pendapat mengenai *Return On Equity*, berikut adalah beberapa pendapat para ahli mengenai *Return On Equity*:

- a. Menurut Fahmi (2011:137)

Return On Equity disebut juga dengan laba atas modal. Rasio ini mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

b. Menurut Gumanti (2011:116)

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan modal yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan.

c. Menurut Brigham dan Joel (2013)

Return On Equity atau bisa disebut dengan pengembalian ekuitas biasa adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengembalian atas ekuitas biasa.

2.1.2.2 Faktor yang mempengaruhi *Return On Equity*

Ada dua faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* (Kuswanto, 2016) yaitu :

a. *Net Income*

Laba bersih sangat penting bagi kelangsungan usaha suatu perusahaan karena merupakan sumber dana yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan tersebut. Laba bersih juga seringkali dijadikan sebagai ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Penghasilan bersih (laba bersih) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti ROE atau *earning per share*. Unsur-unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran laba adalah penghasilan atau beban.

b. *Equity*

Ekuitas (*Equity*) merupakan jumlah modal yang menggambarkan hak kepemilikan seseorang atas aset perusahaan. Melalui ekuitas diketahui seberapa besar kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan, ekuitas bisa ditemui pada Laporan Posisi Keuangan (Neraca). Ketika ingin membuka usaha tetapi tidak ada modal maka usaha tidak akan berjalan, modal adalah harta awal saat ingin membuka usaha.

2.1.2.3 Standar *Return On Equity*

Menurut Kuswanto (2016) “Jika hasil perhitungan ROE mendekati 1, maka ROE menunjukkan semakin efektif dan efisien penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, demikian sebaliknya

jika ROE mendekati 0 berarti perusahaan tidak mampu mengelolah modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan“. Berdasarkan pernyataan diatas diketahui bahwa jika rasio ROE ini mendekati satu maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

2.1.2.4 Rumus *Return On Equity*

Menurut Atmaja (2008:417) menyatakan rumus untuk *Return On Equity* adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.1.3 *Debt to Equity Ratio*

2.1.3.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Terdapat beberapa definisi atau pengertian mengenai *Debt to Equity Ratio*, yaitu:

1. Menurut Kasmir (2010:157)

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

2. Menurut Husnan (2009:70)

DER merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang dengan modal yang dimiliki.

3. Menurut Harahap (2010:303)

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*.

2.1.3.2 Faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya (Brigham dan Gapenski, 1996) :

1. Rasio Liquiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Jika suatu perusahaan dapat mengembalikan hutangnya dengan baik dan sesuai dengan tanggal jatuh temponya, maka perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan rasio keuangan khususnya DER akan memberikan hasil yang rendah karena kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutangnya dengan baik.

2. Struktur Aktiva

Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan.

3. *Price Earning Ratio*

Price Earnings Ratio (PER) merupakan perbandingan harga suatu saham (*market price*) dengan *earning pe share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. Kegunaan dari PER adalah melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin oleh EPS-nya. Semakin besar PER suatu saham maka menyatakan saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya.

Ketika pendapatan bersih per saham dalam suatu perusahaan semakin tinggi, maka akan ada jaminan bahwa perusahaan tersebut akan semakin bertumbuh dan menunjukkan rasio keuangan khususnya DER yang baik.

4. Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan utang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah, dan sebaliknya.

2.1.3.3 Standar *Debt to Equity Ratio*

Semakin tinggi nilai DER menunjukkan bahwa semakin besar proporsi utang perusahaan, yang akan mendorong risiko yang lebih tinggi dalam investasi sehingga berinvestasi pada perusahaan tersebut akan dihindari oleh investor (Hatta dan Bambang, 2012).

2.1.3.4 Rumus *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2013) menyatakan bahwa rumus *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.1.4 Pasar Modal

2.1.4.1 Pengertian Pasar Modal

Terdapat beberapa definisi atau pengertian mengenai pasar modal yaitu:

- a. Menurut Undang – Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995

Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

- b. Menurut Tjiptono dan Hendy (2011 : 1)

Pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

2.1.4.2 Fungsi Pasar Modal

Martalena dan Maya (2011:3) menjelaskan beberapa fungsi dari pasar modal:

a. Fungsi *saving*

Pasar modal dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang ingin menghindari penurunan mata uang karena inflasi.

b. Fungsi Kekayaan

Masyarakat dapat mengembangkan nilai kekayaan dengan berinvestasi dalam berbagai instrumen pasar modal yang tidak akan mengalami penyusutan seperti rumah dan perhiasan.

c. Fungsi *Liquiditas*

Instrumen pasar modal pada umumnya mudah untuk dicairkan sehingga memudahkan masyarakat memperoleh kembali dananya dibandingkan rumah dan tanah.

d. Fungsi Pinjaman

Pasar modal merupakan sumber pinjaman bagi pemerintah maupun perusahaan membiayai kegiatannya.

2.1.4.3 Instrumen Pasar Modal

Dalam pasar modal, ada banyak instrumen investasi yang bisa ditemui. Setiap instrumen investasi memiliki ciri dan karakter yang berbeda. Martalena dan Maya (2011:12) menjelaskan beberapa instrumen investasi yaitu:

1. Saham

Saham merupakan salah satu instrument pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih oleh para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

2. Obligasi

Obligasi merupakan efek yang bersifat hutang jangka panjang. Jenis-jenis obligasi terdiri dari obligasi biasa maupun obligasi konversi. Obligasi biasa merupakan suatu bentuk hutang jangka panjang yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pihak lain dengan kewajiban membayar bunga setiap periode tertentu dan pokok pinjaman pada akhir periode (jatuh tempo).

Obligasi konversi, obligasi yang sering disebut sebagai ke saham obligasi adalah surat berharga yang menunjukkan bahwa penerbit obligasi meminjam sejumlah dana kepada masyarakat dan

memiliki kewajiban untuk membayar bunga secara berkala, dan kewajiban melunasi pokok hutang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut.

3. *Right Issue*

Right issue merupakan hak memesan saham terlebih dahulu dengan harga tertentu, diperdagangkan dalam waktu yang sangat singkat yaitu dua minggu.

4. Waran

Waran merupakan hak untuk membeli saham baru pada harga tertentu dimasa yang akan datang. Waran dapat diperdagangkan 6 bulan setelah diterbitkan dengan masa berlaku sekitar 3-5 tahun.

5. Reksadana

Reksadana merupakan saham, obligasi atau efek lain yang dibeli oleh sejumlah investor dan dikelola oleh sebuah perusahaan investasi profesional.

2.1.5 Harga Saham

2.1.5.1 Pengertian Harga Saham

Para ahli telah mendefinisikan pengertian dari harga saham. Berikut ini adalah pengertian harga saham dari para ahli:

a. Menurut Jogiyanto (2013)

Harga Saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

b. Menurut Sutrisno (2009:16)

Harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjual-belikan saham tersebut di pasar sekunder.

c. Menurut Zuliarni (2012)

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu

mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya.

2.1.5.2 Macam-macam Harga Saham

Ada beberapa macam Harga Saham menurut Widoatmodjo (2005:55-77), yaitu:

a. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten. Harga ini digunakan untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

b. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga sebelum saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga Saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten.

c. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Oleh karena itu, harga ini disebut harga pasar sekunder di mana saham tersebut telah tercatat di bursa efek dan mewakili harga perusahaan penerbitnya. Harga Pembukaan

Sebelum transaksi dilaksanakan, penjual atau pembeli perlu mengetahui Harga Saham awal setelah bursa itu dibuka. Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka.

d. Harga Penutupan

Harga Penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat hari akhir bursa. Jadi, harga penutupan merupakan kebalikan dari harga pembukaan yang mengindikasikan harga akhir pada saat hari bursa itu berakhir atau ditutup.

e. Harga Tertinggi

Harga tertinggi merupakan harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga tertinggi dapat digunakan untuk menentukan harga tertinggi pada kurun waktu tertentu.

f. Harga Terendah

Jika terdapat harga tertinggi, maka ada juga harga terendah. Harga terendah merupakan harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga terendah dapat digunakan untuk menentukan harga terendah pada kurun waktu tertentu.

g. Harga Rata-rata

Harga ini merupakan harga rata-rata dari seluruh harga yang terbentuk di pasar bursa. Harga tertinggi, harga terendah, dan harga rata-rata cukup penting. Hal tersebut dikarenakan dapat digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan suatu saham pada kurun waktu tertentu.

2.1.5.3 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Arifin (2007: 15), faktor-faktor yang menjadi pemicu fluktuasinya harga saham adalah:

1. Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin baik pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Untuk mengetahui kondisi emiten dalam posisi baik atau buruk, kita bisa melakukan pendekatan analisis rasio keuangan.

2. Hukum permintaan dan penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran berada pada urutan kedua setelah faktor fundamental, karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaan, tentunya mereka akan melakukan transaksi baik menjual atau membeli saham perusahaan tersebut. Transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuatif harga saham.

3. Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI)

Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan, karena pada umumnya investor saham selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi kondisi fundamental perusahaan, karena hampir semua perusahaan yang terdaftar di bursa mempunyai pinjaman bank.

4. Valuta asing

Dalam perekonomian global dewasa ini, hampir tidak ada satu pun negara yang dapat menghindari perekonomian negaranya dari pengaruh pergerakan valuta asing, khususnya terhadap US dollar. Ketika dolar naik para investor akan berbondong-bondong menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, otomatis harga saham akan menurun.

5. Dana asing di bursa

Jika sebuah bursa dikuasai oleh investor asing maka ada kecenderungan transaksi saham sedikit banyak bergantung pada investor asing tersebut.

2.1.6 Pengaruh Antar Variabel

2.1.6.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current Ratio adalah ukuran yang umum digunakan atau solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo (Fahmi, 2011:121). Hal ini berarti menunjukkan kemampuan perusahaan di dalam membayar kewajiban

lancar melalui aktiva lancar. Menurut Sunyoto (2016:127) mengatakan bahwa “*Current Ratio* mempunyai standar 2:1 atau 200% yang berarti current ratio perusahaan lebih dari 200% dinilai likuid, jika kurang dari 200% dinilai ilikuid”. Berdasarkan pernyataan ini, maka semakin besar persentase CR, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan hutang lancar yang dimiliki, begitu pula sebaliknya jika persentase CR suatu perusahaan kecil maka perusahaan itu memiliki peluang untuk tidak membayarkan hutang yang dimiliki. Dengan adanya CR, maka seorang investor akan mengetahui berapa lama perusahaan tersebut akan berjalan karena tanpa adanya kesanggupan dalam membayar hutang lancar, maka perusahaan itu memiliki hutang yang harus dibayarkan sehingga akan menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan. Ketika perusahaan tersebut memiliki tingkat rasio CR yang baik, maka akan membuat investor semakin yakin dalam mempercayakan investasinya di perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang menginvestasikan hartanya pada perusahaan, maka akan membuat saham perusahaan itu naik. Berdasarkan penjelasan ini, maka CR berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

2.1.6.2 Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Menurut Gumanti (2011:116) mengatakan “*Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan modal yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan”. Salah satu indikator terpenting untuk menilai perusahaan adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Rasio ini juga

menunjukkan efisiensi penggunaan modal. Menurut Kuswanto (2016) “Jika hasil perhitungan ROE mendekati 1, maka ROE menunjukkan semakin efektif dan efisien penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, demikian sebaliknya jika ROE mendekati 0 berarti perusahaan tidak mampu mengelolah modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan“. Semakin rasio *Return On Equity* (ROE) mendekati angka satu, maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit bagi investor. Ketika sebuah perusahaan telah memiliki kemampuan untuk menghasilkan profit yang baik, maka investor akan menanamkan sahamnya kepada perusahaan tersebut sehingga harga saham akan menjadi naik. Oleh karena itu, ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.1.6.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2010:157). Berdasarkan hal ini, maka *debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang dengan membandingkan total hutang perusahaan dengan modal sendiri. *Debt to equity ratio* yang tinggi akan mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena dengan adanya tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga yang ditanggung juga akan semakin besar.

Hutang dan bunga yang semakin besar akan mengurangi keuntungan dan berpengaruh terhadap minat investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Sebaliknya *Debt to equity ratio* yang kecil menunjukkan kinerja yang semakin baik karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi dan berpengaruh terhadap minat investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, DER berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya akan digunakan untuk mendapatkan gambaran dalam menyusun kerangka berpikir mengenai penelitian ini. Selain itu, juga untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian dan faktor-faktor penting lainnya, sekaligus sebagai kajian yang dapat mengembangkan wawasan berpikir peneliti. Beberapa penelitian yang dikaji, yaitu sebagai berikut:

2.2.1 Ratri (2015) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil (Tpt) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014”. Hasil penelitian sebagai berikut:

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi harga saham perusahaan Go Public. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan TPT yang terdaftar di BEI dengan kurun waktu selama 6 tahun (2009-2014). Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yang berbentuk kausalitas.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 8 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Data yang digunakan diambil dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh BEI dan harga saham diperoleh dari finance.yahoo.com. Analisis data menggunakan analisis data panel dengan model yang terpilih adalah regresi random effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada $\alpha = 0,05$. ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada $\alpha = 0,10$. Variabel ITO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada $\alpha = 0,10$. Variabel yang lain yaitu CR dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan TPT. Secara simultan CR, DER, ROE, ITO, dan PER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan TPT pada $\alpha = 0,01$. Nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini sebesar 0,4164 yang artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 41,64% sedangkan sisanya sebesar 58,36% dijelaskan oleh variabel bebas lain diluar model.

Persamaan :

1. Variabel Independen dalam penelitian yang dahulu dan penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Current Ratio* (CR).
2. Variabel Dependen dalam penelitian yang dahulu dan penelitian ini yaitu Harga Saham.

Perbedaan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ratri menggunakan obyek penelitiannya pada perusahaan Tekstil dan produk Tekstil sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan makanan dan minuman sebagai obyek penelitian.
2. Penelitian yang dulu ini dilakukan pada tahun 2015 sedangkan penelitian ini pada tahun 2018.

3. Teknik *Sampling* yang digunakan oleh Ratri menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel jenuh.

2.2.2 Wicaksono (2013) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Assets Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Equity*, Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi, dan Kas Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011”. Hasil penelitian sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham, (2) Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Harga Saham, (3) Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Harga Saham, (4) Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham, (5) Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham, (6) Pengaruh Kurs Valuta Asing terhadap Harga Saham, (7) Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham, (8) Pengaruh Kas Dividen terhadap Harga Saham, (9) Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Equity*, Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi, dan Kas Dividen secara bersama-sama terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011.

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 23 perusahaan. Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda. Sebelum analisis data dilakukan, terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis meliputi Uji Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas.

Hasil penelitian adalah: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Current Ratio* terhadap Harga Saham, dibuktikan thitung $2,316 > 1,7171$ ttabel dan nilai signifikansi t sebesar $0,031 < 0,05$ (2) Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan *Debt to Assets Ratio* terhadap Harga Saham, dibuktikan thitung $-1,331 < 1,7171$ ttabel dan nilai signifikansi t sebesar $0,197 > 0,05$ (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Total Assets Turnover* terhadap Harga Saham, dibuktikan oleh thitung $2,876 > 1,7171$ ttabel dan nilai signifikansi t sebesar $0,009 < 0,05$ (4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Return On Equity* terhadap Harga Saham,

dibuktikan oleh thitung $2,839 > 1,7171$ ttabel dan nilai signifikansi t sebesar $0,010 < 0,05$ (5) Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan Suku Bunga terhadap Harga Saham, dibuktikan oleh thitung $-0,146 < 1,7171$ ttabel dan nilai signifikansi t sebesar $0,885 > 0,05$ (6) Terdapat pengaruh negative dan tidak signifikan Kurs Valuta Asing terhadap Harga Saham, dibuktikan oleh thitung $-0,346 < 1,7171$ ttabel dan nilai signifikansi t sebesar $0,733 > 0,05$ (7) Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan Inflasi terhadap Harga Saham, dibuktikan oleh thitung $0,234 < 1,7171$ ttabel dan nilai signifikansi t sebesar $0,817 > 0,05$ (8) Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan Kas Dividen terhadap Harga Saham, dibuktikan oleh thitung $1,545 < 1,7171$ ttabel dan nilai signifikansi t sebesar $0,137 > 0,05$ (9) *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Equity*, Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi dan Kas Dividen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, dibuktikan oleh Fhitung $5,826 > 2,626$ Ftabel dan nilai signifikansi F sebesar $0,002 < 0,05$.

Persamaan:

1. Variabel Independen dalam penelitian yang dahulu dan penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE), dan *Current Ratio* (CR).
2. Variabel Dependen dalam penelitian yang dahulu dan penelitian ini yaitu Harga Saham.
3. Obyek penelitian yang dilakukan dahulu dengan yang sekarang yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Analisis yang digunakan sama yaitu uji Normalitas, Multikolinieritas, Autokolerasi, Heteroskedastisitas.

Perbedaan:

1. Penelitian yang dilakukan dahulu ini dilakukan pada tahun 2009 sedangkan penelitian ini pada tahun 2018.
2. Sampel yang digunakan oleh Wicaksono sebanyak 23 perusahaan sedangkan dalam perusahaan ini mengambil sampel 8 perusahaan.

3. Adanya penambahan analisis penelitian dalam penelitian yaitu Regresi Linear berganda dan Determinasi.

2.2.3 Dewi dan Luh (2016) dengan judul “Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks Lq-45 di BEI”. Hasil penelitian sebagai berikut:

Harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Fluktuasi harga saham bukan hanya dapat dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi dan industri suatu perusahaan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui signifikansi pengaruh suku bunga SBI dan inflasi, serta fundamental perusahaan (earning per share, return on equity, dan debt to equity ratio) terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 23 perusahaan yang diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa earning per share (EPS) dan return on equity (ROE) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel suku bunga SBI, inflasi, dan debt to equity ratio (DER) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 di BEI periode 2011-2014.

Persamaan:

1. Variabel Independen dalam penelitian yang dahulu dan penelitian ini adalah *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.
2. Variabel Dependen dalam penelitian yang dahulu dan penelitian ini yaitu Harga Saham.

Perbedaan:

1. Penelitian yang dilakukan dahulu ini dilakukan pada tahun 2016 sedangkan penelitian ini pada tahun 2018.
2. Sampel perusahaan ini sebanyak 23 perusahaan sedangkan dalam penelitian ini berjumlah 8 perusahaan.
3. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian Dewi dan Artini menggunakan *purposive sampling* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh.
4. Penelitian yang terdahulu menggunakan tingkat suku bunga, inflasi, *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan CR dan ROE.

2.2.4 Putri (2011) dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian sebagai berikut:

Pada umumnya perusahaan manufaktur di Indonesia dalam era globalisasi selayaknya berusaha untuk memproduksi barang berkualitas tinggi dengan biaya rendah dalam rangka meningkatkan daya saing baik dipasar domestik maupun pasar global. Situasi ini mendorong mereka untuk mengadaptasikan sistem manufaktur yang dapat mempercepat proses penciptaan nilai tambah, antara lain dengan melakukan hubungan kontraktual dengan para pemasok dan investor. Manajemen keuangan memberikan pengaruh terhadap kelangsungan aktivitas dan eksistensi suatu perusahaan serta berpengaruh juga pada setiap individu yang terlibat dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk dapat menjalankan manajemen keuangan dengan baik, hal ini dimaksudkan agar perusahaan dapat melaksanakan operasional perusahaan dengan lebih efisien dan efektif. Harapannya perusahaan dapat menumbuhkan dan mengembangkan serta mempertahankan aktivitas dan keberadaan perusahaan.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah rasio keuangan utama perusahaan yang meliputi CR, DER, ROA, ROE, dan EPS mempunyai hubungan positif terhadap harga saham. Sampel yang digunakan adalah 54 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Ada dua variabel yang diangkat yaitu : harga saham sebagai *dependent variable* dan rasio keuangan perusahaan sebagai *independent variable*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda.

Hasil pengujian secara parsial / uji t menunjukkan variabel ROA (*Return On Assets*) dan EPS (*Earning Per Share*) yang berpengaruh positif terhadap harga saham dan memiliki kontribusi dominan terhadap harga saham. Pengujian uji regresi secara simultan / uji F menunjukkan variabel bebas (CR, DER, ROA, ROE, dan EPS) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (harga saham). Diketahui besarnya nilai koefisien determinasi atau R² sebesar 0,354 artinya bahwa variabel Y (harga saham) dapat dipengaruhi oleh *Current Ratio* (X1), *Debt Equity Ratio* (X2), *Return On Assets* (X3), *Return On Equity* (X4), *Earning Per Share* (X5) sebesar 35,4 % sedangkan sisanya 64,6 % merupakan kontribusi variabel independen lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Persamaan:

1. Variabel Independen dalam penelitian yang dahulu dan penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE).
2. Variabel Dependen dalam penelitian yang dahulu dan penelitian ini yaitu Harga Saham.

Perbedaan:

1. Penelitian yang dilakukan dahulu dilakukan pada tahun 2011 sedangkan penelitian ini pada tahun 2018.
2. Penelitian yang terdahulu menggunakan tingkat suku bunga, inflasi, *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER),

Return On Equity (ROE), sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan CR dan ROE.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri menggunakan obyek penelitiannya pada perusahaan Manufaktur sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan makanan dan minuman sebagai obyek penelitian.
4. Sampel yang digunakan oleh Putri sebanyak 54 perusahaan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 8 perusahaan.

2.2.5 Safitri (2013) dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio* dan *Market Value Added* terhadap Harga Saham dalam Kelompok *Jakarta Islamic Index* Tahun 2008-2011”. Hasil penelitian sebagai berikut:

Analisis terhadap penilaian Harga Saham merupakan langkah mendasar yang harus dilakukan sebelum melakukan investasi. Penelitian ini dilakukan karena masih adanya hasil yang tidak relevan antara teori dengan kenyataan, yaitu kenaikan dan penurunan variabel EPS, PER, ROA, DER dan MVA tidak diikuti dengan kenaikan atau penurunan Harga Saham dalam kelompok JII. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial antara EPS, PER, ROA, DER dan MVA terhadap Harga Saham dalam Kelompok *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2008-2011.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam kelompok *Jakarta Islamic Index* (JII). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive random sampling method* dan diperoleh 21 perusahaan sebagai sampel penelitian. Periode pengamatan adalah 4 tahun yaitu tahun 2008-2011 sehingga, unit analisis yang diperoleh adalah 84. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu EPS (X_1), PER (X_2), ROA (X_3), DER (X_4), dan MVA (X_5), serta Harga Saham (Y) sebagai variabel terikat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa secara simultan EPS, PER, ROA, DER dan MVA berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Kelompok JII tahun 2008-2011. Secara parsial EPS, PER, dan MVA berpengaruh secara signifikan terhadap Harga

Saham, sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Kelompok JII tahun 2008-2011.

Saran yang dapat diberikan bagi investor sebaiknya memperhatikan EPS, PER dan MVA, karena rasio tersebut berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Kelompok JII tahun 2008-2011. ROA dan DER tidak perlu menjadi perhatian utama dalam menganalisis Harga Saham dalam kelompok JII tahun 2008-2011, karena sudah adanya batasan hutang yang berbasis bunga adalah kurang dari 82% dan batasan pendapatan yaitu total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha adalah kurang dari 10%, sehingga hutang perusahaan terkendali dan pendapatan perusahaan dalam kelompok JII juga relatif stabil. Bagi manajemen perusahaan, sebaiknya lebih memperhatikan aspek EPS, PER dan MVA, karena sesuai dengan hasil penelitian ketiga variabel ini berpengaruh terhadap Harga Saham dalam kelompok JII tahun 2008-2011.

Persamaan:

1. Variabel Independen dalam penelitian yang dahulu dan penelitian ini adalah yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).
2. Variabel Dependen dalam penelitian yang dahulu dan penelitian ini yaitu Harga Saham.

Perbedaan:

1. Penelitian yang dilakukan dahulu dilakukan pada tahun 2013 sedangkan penelitian ini pada tahun 2018.
2. Penelitian yang terdahulu menggunakan tingkat suku bunga, inflasi, *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Market Value Added* (MVA), *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan DER.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri menggunakan obyek penelitiannya pada Kelompok *Jakarta Islamic Index* (JII) sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan makanan dan minuman sebagai obyek penelitian.
4. Penelitian oleh Safitri menggunakan 21 perusahaan sebagai sampel dengan 4 tahun jangka pengamatan sedangkan pada penelitian menggunakan 8 perusahaan dengan 7 tahun jangka pengamatan.

2.2.6 Utara (2017) dengan judul “Pengaruh Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe), Earning Per Share (Eps) dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016)“. Hasil penelitian sebagai berikut:

Harga saham merupakan bentuk kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Harga saham dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor fundamental atau faktor yang berhubungan dengan kinerja suatu perusahaan dan faktor pasar (kepercayaan investor dan calon investor), yaitu faktor yang ditentukan dari eksternal perusahaan. Ada berbagai macam sektor manufaktur terbuka atau manufaktur tbk yang terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satunya sektor aneka industri yang terdiri dari 7 sub sektor perusahaan manufaktur terbuka atau manufaktur tbk. Sub sektor otomotif dan komponen terdiri dari 13 perusahaan manufaktur terbuka atau manufaktur tbk. Dalam tiga tahun terakhir sub sektor otomotif dan komponen terjadi fluktuasi pada variabel ROA, ROE, EPS, DER dan harga saham sehingga investor kesulitan menentukan indikator pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Tipe penelitian ini adalah *explanatory research*, dengan populasi yang dapat diteliti di sub sektor otomotif dan komponen sebanyak 11 perusahaan. Jenis sumber data ialah data sekunder yang didapatkan tidak secara langsung. Jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah data *time series* dan data *cross section* atau sering disebut dengan data panel. Metode analisis data yang digunakan menggunakan uji asumsi klasik, korelasi, determinasi,

regresi sederhana, regresi berganda, dan signifikansi dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ROA dan EPS berpengaruh terhadap harga saham, yang berarti ROA dan EPS mengalami kenaikan, maka harga saham terjadi kenaikan secara parsial. Sedangkan ROE dan DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Pengujian secara simultan menunjukkan ROA, ROE, EPS, dan DER memiliki pengaruh terhadap harga saham. Jika ROA, ROE, EPS, dan DER mengalami kenaikan, maka harga saham terjadi kenaikan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyarankan agar perusahaan sub sektor otomotif dan komponen harus memperhatikan indikator pada ROA, ROE, EPS, dan DER agar harga saham meningkat. Sehingga para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Persamaan:

1. Variabel Independen dalam penelitian yang dahulu dan penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE).
2. Variabel Dependen dalam penelitian yang dahulu dan penelitian ini yaitu Harga Saham.
3. Aplikasi yang digunakan dalam menganalisa data penelitian menggunakan SPSS.
4. Uji yang digunakan di dalam penelitian ini dan penelitian Utara memiliki kesamaan yaitu uji asumsi klasik, determinasi, regresi berganda, dan korelasi.

Perbedaan:

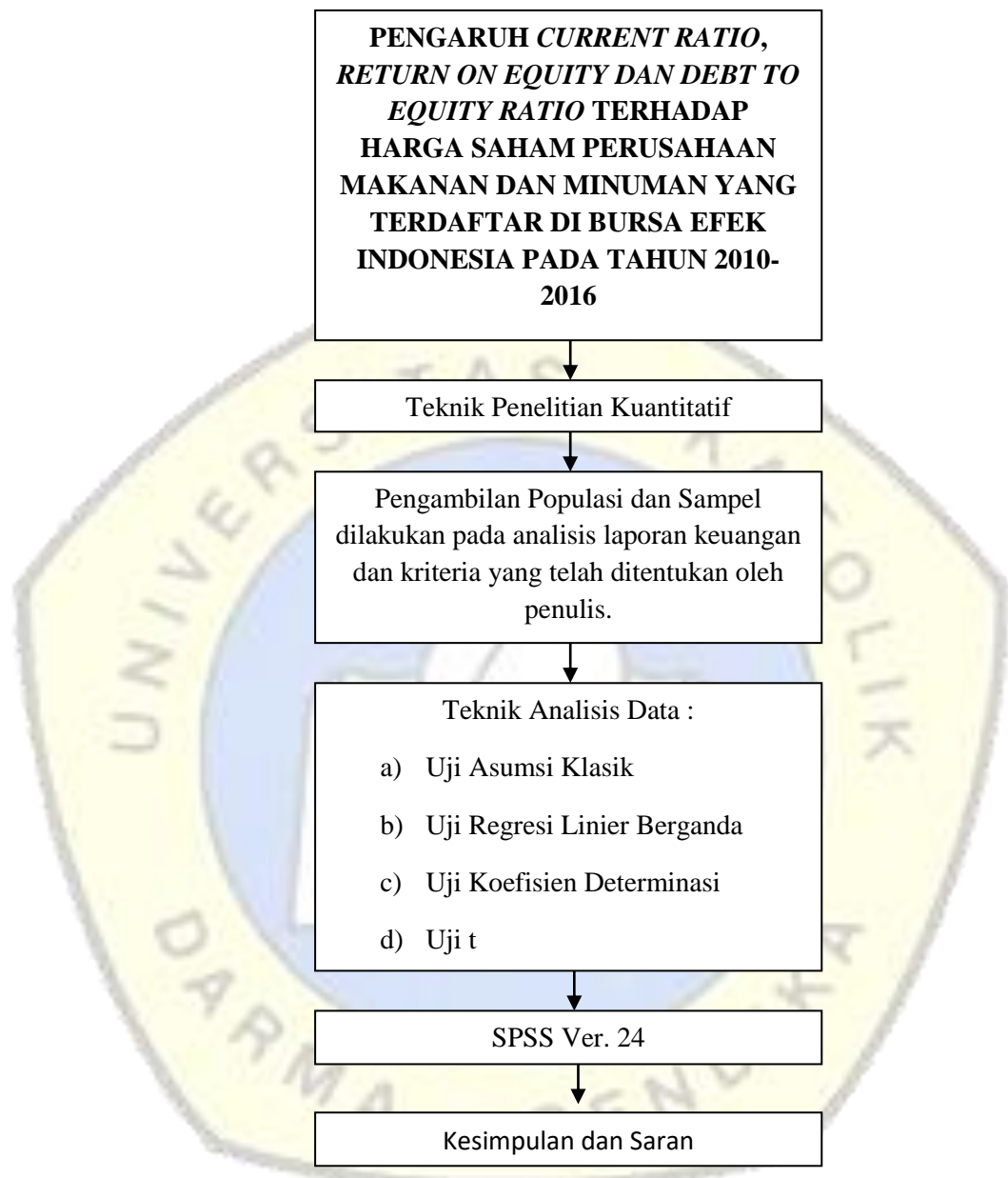
1. Penelitian yang dilakukan dahulu dilakukan pada tahun 2014 sedangkan penelitian ini pada tahun 2018.
2. Penelitian yang terdahulu menggunakan Return On Asset (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER),

Return On Equity (ROE), sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan CR dan ROE.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Utara menggunakan obyek penelitiannya pada perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan makanan dan minuman sebagai obyek penelitian.
4. Sampel yang dipilih oleh Utara sebanyak 11 perusahaan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 8 perusahaan.
5. Metode analisis data yang digunakan oleh Utara yaitu signifikansi, regresi sederhana sedangkan dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, heteroskedastisitas.

2.3 Rerangka Pemikiran

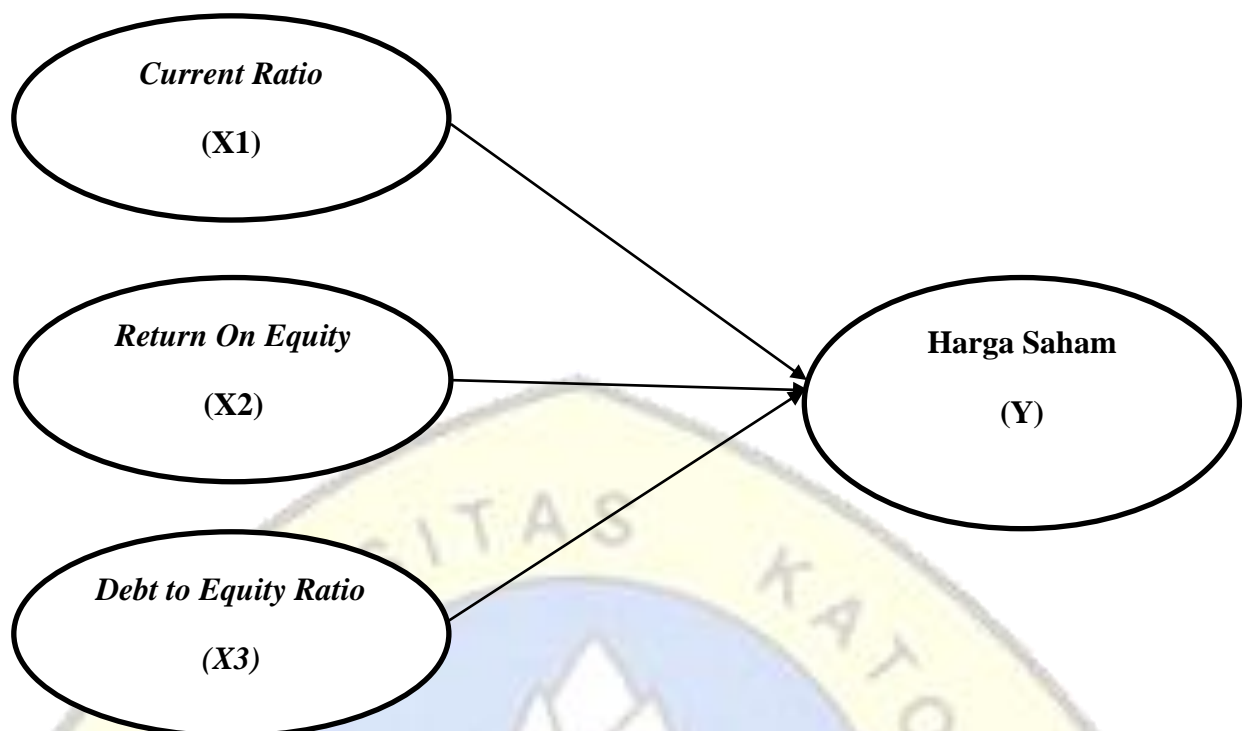
Secara umum kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan dan kemudian laporan keuangan perusahaan tersebut dianalisis menggunakan rasio keuangan. Dari analisis laporan keuangan tersebut akan diperoleh nilai rasio keuangan. Selanjutnya dalam penelitian ini akan menguji bagaimana pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2016. Kerangka hubungan rasio keuangan terhadap harga saham sebagai berikut:



Gambar 2.1
Rerangka Pemikiran

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teoritik di atas maka diperoleh paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesa

Hipotesa merupakan jawaban sementara peneliti terhadap perumusan masalah penelitian yang disajikan. Dasar perumusan hipotesis adalah teori penelitian yang bersangkutan. Hipotesa penelitian ini adalah:

- H1 : *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 - 2016.
- H2 : *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 - 2016.
- H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 - 2016.